

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹ Etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دعا (*da'a*), يدعو (*yad'uww*), دعوة (*da'watan*). Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu ادعو (*ud'u*) yang berarti ajaklah atau serulah.²

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104.

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 194.

² Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 3.

makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam surah tersebut, arah dakwah diistilahkan dengan kata “*al-khayr*” (kebaikan). Konsep *al-khayr* adalah kebaikan yang tersebar luas yang berlaku di setiap tempat dan waktu. Contohnya keadilan dan kebebasan adalah kebaikan yang dihendaki oleh semua manusia secara menyeluruh sepanjang masa, sebaliknya kata *thagut* atau *thugyan* (tirani) dan pemaksaan merupakan kejahatan universal. Sedangkan dalam pendekatan dakwah adalah *al-Amr bi al-ma'ruf*, perintah melakukan kebaikan dan melarang dari berbuat jahat.³

Sementara itu menurut terminologi, para ulama memberikan batasan sesuai dengan sudut pandang dari masing-masing tentang dakwah. Seperti pandangan dakwah menurut M. Arifin dalam buku Sejarah Dakwah karya Syamsuddin RS, mengatakan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam

³ Chatib Saefullah, *Kompilasi Hadis Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), h. 3.

usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar dalam dirinya timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.⁴

Dengan demikian, dakwah merupakan suatu kegiatan atau ajakan yang dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan dalam upaya mempengaruhi orang lain itu secara perseorangan ataupun golongan, agar tumbuh pada dirinya sebuah kesadaran akan pentingnya ajaran agama Islam untuk kehidupannya tanpa ada faktor keterpaksaan dari siapapun. Namun, keberhasilan dari suatu dakwah atas pesan yang disampaikan tidak dapat diukur melalui respon obyek dakwah seperti gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya. Akan tetapi, pada efek dakwah yang terkesan dalam jiwa, kemudian hal ini diharapkan dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-harinya.

⁴ Syamsuddin RS, *Sejarah Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017),h. 3.

2. Metode Dakwah

Metode Dakwah adalah segala cara yang harus ditempuh dalam menegakkan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang *al-salam*, baik di dunia maupun di akhirat dengan menjalani syariat Islam secara keseluruhan.⁵

Dalam membahas metode dakwah umumnya ulama atau pakar berdasarkan surah An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ قَوْلٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Surah An-Nahl ayat 125 menurut M. Quraish Syihab dalam buku karya Abdullah berjudul *Imu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah adalah*

⁵ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 30.

perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah, yaitu menyeru kepada Islam. Dalam ayat tersebut terdapat tiga cara menyeru atau lazim disebut dengan metode dakwah, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan diskusi yang simpatik atau bantahan beretika.⁶

a) Metode *Bil Hikmah*

Hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti: *Al-Sunnah*, *al-Ilm*, *al-Adl*, *Al-Nubuwah*, *Al-Qur'an*, *Al-Injil*, *al-Hilm*, dan sebagainya. Hikmah diartikan juga *al-Ilah* atau akal hukum, diartikan juga *al-kalam* atau ungkapan singkat yang padat isinya. Seseorang disebut hakim jika dia didewasakan oleh pengalaman, dan sesuatu disebut hikmah jika sempurna.⁷

Dalam konteks dakwah seorang da'i yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang dilakukannya, sehingga ia tampil dengan penuh

⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah*.....h. 131.

⁷ M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital: Seri Komunikasi Islam* e-book edition, (Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash, 2013), h. 85.

percaya diri, tidak bicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.⁸

b) Metode *Maw'izah al-Hasanah*

Maw'izah al-Hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik. Dengan kata lain, memberikan bimbingan dalam bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

c) Metode *Mujadalah*

Mujadalah merupakan metode terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir maju, seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Oleh karena itu, al-Qur'an memberi perhatian khusus tentang berdakwah dengan ahli kitab karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu.⁹

⁸ Abdullah, *Ilmu Dakwah*.....h. 133.

⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*.....h. 31-32.

3. Media Dakwah

Media Dakwah adalah sarana yang akan digunakan dalam melaksanakan penyampaian pesan dakwah terhadap objek dakwah atau *mad'u*. Dr. Hamzah Ya'qub dalam buku Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah karya Mohammad Hasan membagi media dakwah menjadi lima macam.

- 1) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan, dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan, memanfaatkan media buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, *flash card*, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) *Audio visual*, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, slide, OHP, dan sebagainya.

- 5) Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh *mad'u*.¹⁰

4. Pesan Dakwah

Pesan merupakan bagian dari komponen komunikasi, Hafied Cangara dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* menyatakan bahwa “pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima, dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi yang biasanya berisi berupa ilmu pengetahuan hiburan, informasi, nasihat atau propoganda”.¹¹ Pesan adalah informasi yang dikirim kepada si penerima, bentuknya dapat berupa pesan verbal secara tertulis seperti buku maupun nonverbal seperti bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah sudah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah,

¹⁰ Muhammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 77.

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 27.

dan akhlak yang diajarkan Allah dalam al-Quran melalui Rasul-Nya.¹² Sedangkan, pesan dakwah merupakan peranti lunak yang disampaikan oleh komunikator dakwah melalui ceramah atau tablig.¹³ Maka dari itu pesan dakwah adalah kegiatan komunikasi yang disampaikan oleh *da'i* (komunikator) kepada sasaran dakwah dalam hal ini disebut *mad'u* yang mengandung nilai-nilai keislaman serta ajaran-ajaran baik yang diucapkan secara langsung maupun dalam bentuk tertulis salah satunya seperti buku.

Adapun secara garis besar pesan dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Masalah Akidah

Akidah adalah sebuah ikatan atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh diri seseorang tanpa adanya keraguan sehingga dapat membuat ketentraman hati. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah, karena aspek

¹² Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 21

¹³ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 43.

iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat.¹⁴

2. Masalah Syariah

Syariah merupakan hukum agama yang lebih dikenal sebagai fikih, baik fikih ibadah, *mua'malah* (hubungan perdata antara satu orang dengan orang lain, seperti munakahat), maupun jinayah (hukum pidana menurut Islam).¹⁵ Syariah berkaitan dengan akhlak yakni mengamalkan perbuatan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam.

3. Masalah Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khulu-qun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Menurut Al-Farabi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi yaitu kebahagiaan.¹⁶

¹⁴ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*.....h. 26

¹⁵ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*.....h. 48

¹⁶ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*h. 27

Akhlak merupakan pembahasan tentang suasana batin dan karakter (*character building*) untuk membersihkan rohani yang dapat mengantarkan pada pencerahan pikiran sebagai basis perilaku.¹⁷ Akhlak yakni perbuatan dari diri seseorang yang muncul atas dorongan suatu keinginan untuk melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan rasa senang.

B. Tinjauan Tentang Film

1. Pengertian dan Sejarah Film

Film mempunyai arti yang berbeda tergantung pada bagaimana perspektif orang mendefinisikannya. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV.¹⁸ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau

¹⁷ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*.....h. 48

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.....h. 150.

untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).¹⁹

Adapun menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dengan demikian, film adalah sebuah karya seni dan rangkaian video pertunjukkan kepada khalayak penonton melalui media layar lebar atau elektronik.

Film berasal dari kata *filmen* yang berarti lapisan tipis pada permukaan susu setelah dipanasi.²⁰ Tahun 1906 hingga tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah

¹⁹ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 410.

²⁰ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 105

membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Pada tahun 1929 di *Broadway* Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna.²¹

Film cerita pertama kali di Indonesia pada tahun 1905 yang didatangkan dari Amerika. Film cerita yang diproduksi pertama kali di Indonesia berjudul *Lotoeng Kasaroeng* 1926, kisah legenda ini difilmkan oleh G. Kroeger seorang Indo-Jerman yang lokasi syutingnya di Bandung.²² Tahun 1931 hingga tahun 1934, perkembangan film bicara oleh perusahaan lokal belum mendapatkan sambutan yang antusias dari penontonya. Sampai akhirnya muncul nama Albert Balink yang

²¹ Elvaniro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 144.

²² Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*.....h. 106.

tercatat sebagai orang pertama yang memproduksi film lokal yang sangat laris judulnya *Terang Boelan*.²³

Pada tahun 1950-an, Usmar Ismail dan Jamaludin menjadi pelopor industri film Indonesia. Salah satu yang sangat penting pada era ini ialah ketika Usmar Ismail mengangkat tulisan Sitor Situmorang menjadi film berjudul *The Long March*, yang kemudian diberi judul *Darah Do'a*. Film itu menjadi sangat penting bukan semata-mata karena mengisahkan romantika perjuangan prajurit RI yang diperintahkan kembali dari Yogyakarta ke Jawa Barat, melainkan lebih dari itu dianggap sebagai film nasional pertama karena kandungannya memuat pesan-pesan patriotisme dan nasionalisme yang mendalam.²⁴ Sejak saat itu, pada tanggal 30 Maret ditetapkan sebagai Hari Film Nasional.

Hingga pada era sekarang, tidak sedikit aktor atau aktris perfilman Indonesia yang juga turut bermain dalam film

²³ Teguh Trianton, Film: *Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),h. 15.

²⁴ [Indonesiacinematheque.blogspot.com](https://indonesiacinematheque.blogspot.com), Ismail Fahmi Lubish, “*Insustri Film di Indonesia Dari Awal*”, dipublikasikan pada Minggu 08 Januari 2012, (<https://indonesiacinematheque.blogspot.com/search/label/AWAL%20INDUSTRI%20FILM%20INDONESIA>), diakses tanggal 26 Februari 2021.

production Hollywood, seperti bintang film Joe Taslim berlaga dengan Vien Diesel pada film *Fast and Furious 7*.

2. Unsur Pendukung Film

Dalam sebuah film, untuk bisa dianggap film tersebut baik dan layak ditonton pasti memerlukan berbagai sarana pendukung, baik dari berbagai alat, teknologi, serta terpenting sumber daya manusia. Pada umumnya film dapat dibagi menjadi dua: komponen *framing* film, yaitu komponen naratif yang berhubungan dengan aspek cerita, dan komponen sinematik berupa bagian-bagian teknis produksi film.

Adapun unsur teknis film terdiri atas dua elemen, yaitu unsur *audio* dan unsur *video* atau *visual*. Unsur *audio* atau suara ini terdiri atas unsur monolog, dialog dan *sound effect* atau efek suara. Sementara, unsur visual meliputi: *angel*, *lighthing*, teknik pengambilan gambar dan *setting* atau latar.²⁵ Berikut dijelaskan beberapa unsur pendukung yang paling dominan dalam proses produksi film.

²⁵ Teguh Trianton, *Film: Sebagai Media Belajar*.....h. 70.

- a. *Talent*, istilah dalam industri film untuk menyebut para pelaku utama yang terlibat dalam produksi suatu film. Sebutan ini sering digunakan untuk menyebut sutradara, produser, para penulis skenario dan dan aktor utama sebagai sekelompok personal utama, tetapi bisa termasuk orang lain seperti *art director*, *director of photography*, dan *musical director*.²⁶
- b. *Setting* (Latar), merupakan informasi mengenai di mana (setting tempat) dan kapan (setting waktu) sebuah kejadian berlangsung, serta bagaimana suasana yang melingkupinya.²⁷
- c. *Make Up* dan *Wardrobe*, tata rias atau *make up* bertujuan untuk memperlihatkan sebuah karakter dalam film yang memiliki keterkaitan dengan jalan ceritanya. Sedangkan *Wardrobe* atau tata busana sama seperti *make up* guna menonjolkan karakter penokohan dalam segi pakaian atau busana.
- d. *Shot/Angel*, merupakan teknis pengambilan gambar yang dilakukan oleh kamera. Teknik *shot* membutuhkan

²⁶ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*.....h. 252.

²⁷ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*.....h. 227.

keterampilan dari kameramen dan sutradara untuk mampu membentuk sebuah cerita yang menarik.²⁸

3. Jenis dan Klasifikasi Film

Secara umum dalam film bisa dikategorisasi yaitu yaitu film dokumenter, film fiksi, serta film eksperimental. Akan tetapi, klasifikasi film juga dapat dibagi menjadi film dokumenter dan film non dokumenter, fiksi dan non fiksi, film bersuara atau tanpa suara.

a. Film Dokumenter

Film yang mendokumentasikan cerita nyata yang sesungguhnya, juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. Dengan kata lain, film dokumenter adalah “film yang disusun secara artistik”, mengungkapkan berbagai kondisi dan masalah manusia. Tahun 1920 merupakan periode penting bagi pemikiran film dokumenter. Film pertama yang dibuat dengan berbagai kemudahan fasilitas ini adalah

²⁸ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), h. 39.

dokumenter karya Martin Kunert dan Eric Manes, *Voices of Iraq*.²⁹

b. Film Fiksi

Film fiksi merupakan film dari sebuah karangan atau di luar kejadian nyata dan biasanya memiliki dua peranan yakni protagonis dan antagonis.³⁰ Film ini kebalikan dari film yang menceritakan kisah yang sebenarnya terjadi atau nyata seperti film dokumenter, biasanya penyajian cerita dalam film diluar kejadian nyata dan sudah dirancang sejak awal pembuatan film. Adapun yang termasuk dalam film fiksi, yaitu film kartun, film action, film drama, film horor, dan lain sebagainya.

c. Film Eksperimental

Film yang diproduksi untuk tujuan eksperimen, biasanya tidak untuk tujuan komersial dan beranggaran rendah, juga merujuk pada film konvensional yang digarap dengan teknik-teknik dan kaidah-kaidah film yang tidak sebagaimana lazimnya. Film eksperimental lahir dari tradisi menonton TV dan dalam

²⁹ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*. h. 82-83.

³⁰ merdeka.com, Jevi Nugraha “*Mengenal Jenis-Jenis Film dan Penjelasan*”, (<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelasan-perlu-diketahui-klm.html?page=2>), diunggah pada Rabu 31 Maret 2021, diakses pada 30 Juni 2021.

perkembangan lebih lanjut disebut sebagai *video art*. Berbeda dengan film-film biasa, film ekperimental atau *video art* merupakan gabungan antara konsep waktu, konsep visual, digitalisasi dan personalitas, dan narasi film yang non-linear.³¹

C. Tinjauan Tentang Semiotika

1. Pengertian dan Sejarah Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”.³² Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.³³ Ada dua konteks istilah yang populer digunakan untuk menyebut ilmu sebagai sistem tanda, yaitu semiologi dan semiotik. Walaupun penyebutan istilahnya berbeda, akan tetapi tetap mengandung pengertian yang sama persis. Istilah *semiologi* biasanya digunakan oleh bangsa Eropa salah satu tokohnya Ferdinand de Saussure (1857-

³¹ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*.....h. 98-99.

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 95.

³³ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Media, 2013), h. 7.

1913), sementara istilah *semiotik* digunakan di Amerika Modern dan mereka yang berbahasa Inggris, pertama kali lahir oleh Charles Sandres Peirce seorang filsuf Amerika (1839-1914).

Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda - tanda itu sendiri.³⁴ Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.³⁵ Kata Eco “pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh”.³⁶

Menurut ahli semiotika lain Umberto Eco, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda,

³⁴ Stephen W. Little John, Karen A.Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication, 9th ed.* (Jakarta: Selemba Humanika, 2017), h. 53.

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*.....h. 18.

pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara, semiotika signifikasi tidak ‘mempersoalkan’ adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.³⁷

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.³⁸

2. Teori dan Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan murid tokoh semiotika Ferdinand de Saussure yang pemikiran semiotiknya banyak digunakan dalam penelitian-penelitian. Roland Barthes mengembangkan pemikiran dari Saussure tentang semiologi yang kemudian diimplementasikan dalam sebuah konsep budaya. Roland Barthes lahir tahun 1915 di Cherbourg, Prancis dan

³⁷ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*:.....h. 9.

³⁸ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), h. 5.

meninggal pada 20 Maret 1980 diusia 64 tahun karena sebuah kecelakaan di Paris.

Sebagaimana Saussure, Roland Barthes menyakini bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah tetapi bersifat arbitrer, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Oleh karena itu, penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Roland Barthes menyatakan bahwa apa pun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut semiotik struktural, ia harus menyandarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem *langue*. Dengan demikian, dalam tahap ini Roland Barthes masih mempertahankan kaidah-kaidah strukturalisme, tetapi tidak terpaku pada konsep diadik *signifier - signified* Saussure.³⁹ Tabel berikut ini adalah model semiotika Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure:

³⁹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*:.....h. 185.

Tabel 2.1

Model Semiotika Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel di atas menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati. *Denotative sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Tahapan selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Pada tahap konotasi, sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun lebih

mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda.⁴⁰

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya.⁴¹ Menurut Roland Barthes, denotasi (*denotation*) merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi, dan sebaliknya tingkat keterbukaan maknanya rendah. Dengan kata lain, denotasi merupakan tanda yang menghasilkan makna-makna eksplisit. Sementara itu, konotasi (*konotation*) merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda atau makna. Dengan kata lain, konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit tersembunyi atau makna konotatis (*konotatif meaning*).⁴²

Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C).⁴³

⁴⁰ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.....h. 12-13.

⁴¹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*:.....h. 21.

⁴² Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*:.....h. 200-201.

⁴³ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*:.....h. 21.

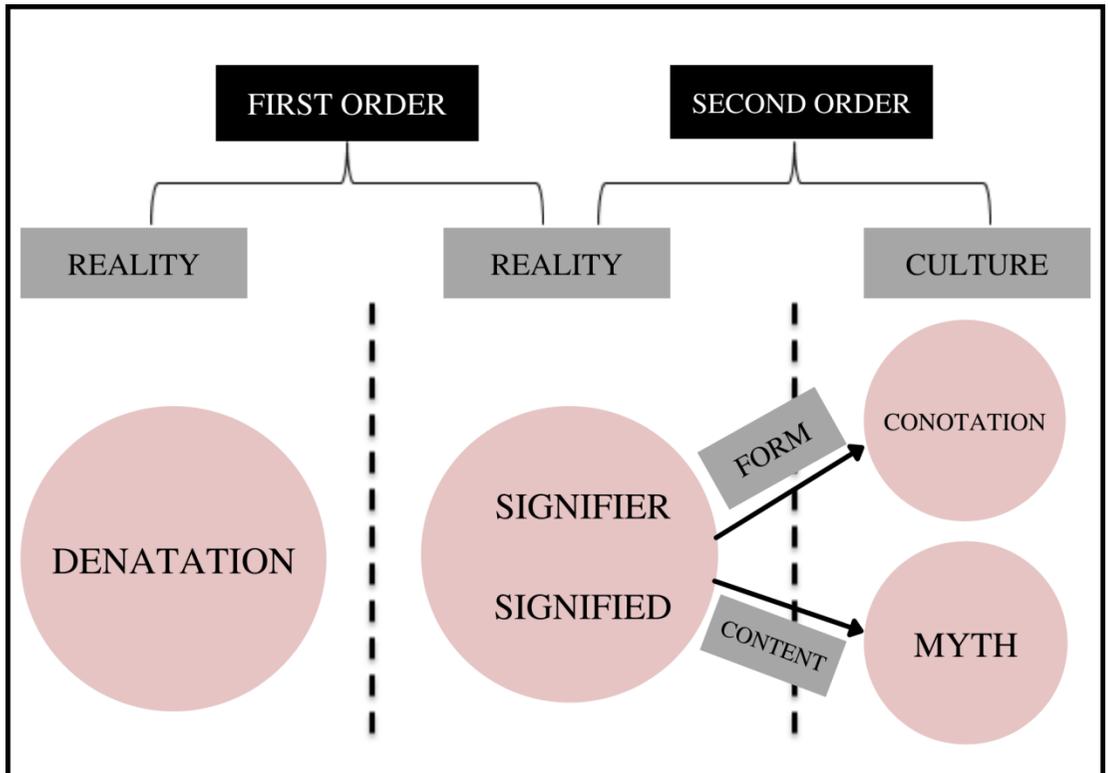
Berdasarkan E-R-C, jaringan tanda dalam masyarakat dapat dipahami dan didefinisikan berdasarkan dua sistem, yaitu:

1. Sistem Primer atau *first order* (lapisan pertama), yaitu ketika tanda diproduksi dan dipahami pada taraf pemaknaan pertama. Pada taraf ini, kesatuan antara penanda dan petanda membentuk tanda. Sistem ini dinamakan sistem pemaknaan *lannguage* atau pemaknaan denotasi.
2. Sistem sekunder atau *second order* (lapis kedua), yaitu ketika tanda mengembangkan segi ekspresinya (E) serta memperoleh perluasan *content* (C). Sistem ini dinamakan sistem konotasi dan metabahasa (*metalanguage*).⁴⁴

Berikut adalah konsep pemikiran Barthes dalam bentuk Bagan yang disebut sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*) oleh Fiske:

⁴⁴ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*.....h. 202.

Gambar 2.1

Konsep pemikiran Barthes *Two Order of Signification*

Konsep inilah yang paling sering digunakan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan semiotik. Pemaknaan ini dimulai dengan *first order*, yaitu makna yang dimaknai secara harfiah. Misal ada sebuah poster berlambang merpati putih. Dalam *first order* poster tersebut hanya dimaknai

sebuah lembaran yang bergambar burung merpati berwarna putih. Ketika melewati tataran penanda dan petanda maka berlanjut dalam *second order*, yaitu makna konotasi, makna yang sudah terlingkupi dengan tataran budaya. Maka poster bergambar merpati putih tersebut bisa diartikan sebagai simbol perdamaian. Sehingga, burung merpati dianggap sebagai mitos yang berarti perdamaian.⁴⁵

⁴⁵ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi.....*
h. 15-16.